

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pemaknaan pikiran tabu dalam maskulinitas positif dimaknai oleh laki-laki dewasa awal terhadap karakter Moko dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*. Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis resepsi dari Stuart Hall, dapat disimpulkan bahwa maskulinitas positif dalam konteks masyarakat Indonesia masih menjadi isu yang kompleks dan sering kali bertabrakan dengan norma budaya, sosial, serta nilai-nilai tradisional.

Karakter Moko dalam film ini memberikan gambaran maskulinitas yang tidak biasa, karena ia menunjukkan sisi emosional, empatik, dan peduli terhadap keluarga, yang mana sering kali dianggap tabu untuk ditampilkan oleh laki-laki. Momen di mana Moko menangis atau merasa kewalahan dalam merawat keponakan-keponakannya menjadi cerminan realitas bahwa laki-laki juga memiliki emosi, rasa takut, serta kebingungan yang wajar. Namun, dalam masyarakat yang masih memegang konsep maskulinitas tradisional, ekspresi perasaan tersebut bisa dianggap sebagai kelemahan.

Dari wawancara dengan lima informan laki-laki dewasa awal, ditemukan bahwa empat informan berada dalam posisi dominan dan menganggap ekspresi emosional pada laki-laki, seperti yang ditunjukkan oleh Moko dalam *1 Kakak 7 Ponakan*, masih dianggap tabu dalam budaya mereka. Mereka berpendapat bahwa maskulinitas tradisional mengharuskan laki-laki untuk selalu kuat dan tegas, sehingga mengekspresikan perasaan dianggap bertentangan dengan citra maskulin yang ideal. Informan 1, Reihan, menyatakan bahwa di budaya Betawi, laki-laki diharuskan tidak menunjukkan kelemahan, sementara informan 3, Aby, menambahkan bahwa kesedihan dan ketakutan bertentangan dengan pandangan maskulinitas yang mengutamakan pengendalian diri. Di sisi lain, satu informan, Junaedi, berada dalam posisi negosiasi, menerima pesan film tentang maskulinitas positif tetapi menyesuaikannya dengan norma budaya yang masih menganggap

ekspresi emosional sebagai kelemahan. Meskipun ia memahami pentingnya laki-laki mengekspresikan emosi, ia juga mengakui bahwa hal tersebut tetap dianggap tabu dalam budaya sekitar.

Mayoritas hasil menunjukkan bahwa pikiran tabu terkait maskulinitas positif dalam masyarakat Indonesia adalah sesuatu yang masih tabu dikalangan laki-laki dewasa awal. Sebaliknya, maskulinitas bersifat dinamis dan terbentuk dari interaksi antara budaya, pengalaman personal, lingkungan sosial, serta representasi film dan media. Film sebagai realitas sosial populer memainkan peran penting dalam membentuk dan mendekonstruksi pandangan masyarakat terhadap maskulinitas.

Selain itu, representasi maskulinitas positif dalam film 1 Kakak 7 Ponakan mampu membuka ruang diskusi di kalangan laki-laki dewasa awal tentang bagaimana menjadi laki-laki yang utuh secara emosional dan membantu membuka pikiran kelima informan yang diasuh sedari kecil memakai maskulinitas tradisional. Mereka mulai menyadari bahwa menjadi laki-laki tidak harus selalu identik dengan kekuatan fisik atau dominasi, melainkan juga mencakup tanggung jawab, kasih sayang, dan empati terhadap sesama, terutama dalam lingkungan keluarga.

Film ini juga berhasil memunculkan wacana baru tentang pentingnya kesehatan mental bagi laki-laki. Moko menjadi simbol pergeseran nilai-nilai maskulinitas yang tidak hanya fokus pada peran sebagai pencari nafkah atau pemimpin, tetapi juga sebagai individu yang memiliki perasaan dan membutuhkan dukungan emosional. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan pentingnya representasi film dalam media untuk menentang stigma dan norma-norma kaku tentang peran gender. Perubahan sosial terkait maskulinitas tidak dapat terjadi secara instan, namun melalui narasi-narasi seperti yang diangkat dalam film ini, masyarakat secara perlahan dapat mulai membuka diri terhadap pemahaman maskulinitas yang lebih sehat dan positif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa maskulinitas bukanlah konsep yang tetap atau universal. Pemaknaan maskulinitas positif sangat bergantung pada konteks sosial, budaya, serta pengalaman individu masing-masing. Peran media, khususnya film, sangat penting dalam memperluas wawasan masyarakat tentang bentuk-bentuk maskulinitas yang lebih sehat dan berimbang.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penting bagi berbagai pihak untuk mulai membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai maskulinitas positif, khususnya di kalangan laki-laki dewasa awal. Masyarakat perlu didorong untuk mengubah paradigma lama yang menempatkan laki-laki sebagai sosok yang selalu kuat, tidak emosional, dan menekan perasaan. Film 1 Kakak 7 Ponakan memberikan gambaran alternatif tentang peran laki-laki yang lebih emosional, empatik, dan peduli terhadap orang lain. Oleh karena itu, representasi seperti ini patut didukung dan diperluas cakupannya, tidak hanya di film, tetapi juga di media-media populer lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh lembaga pendidikan, organisasi sosial, dan komunitas kreatif untuk mengedukasi masyarakat bahwa maskulinitas bukanlah sesuatu yang baku dan kaku, melainkan dapat berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan.

### 5.2.1 Saran Akademis

1. Peneliti di masa depan dianjurkan untuk melakukan penelitian dengan jumlah informan yang lebih banyak, serta mencakup laki-laki dari berbagai usia, latar belakang pekerjaan, dan lokasi geografis, guna mendapatkan pandangan yang lebih mendalam.
2. Peneliti di masa depan dianjurkan untuk melakukan penelitian dengan latar budaya mempengaruhi cara individu memahami maskulinitas. Penelitian serupa yang melibatkan subjek dari berbagai daerah atau negara dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana maskulinitas dibangun dan dinegosiasikan dalam konteks global, sehingga memperluas pemahaman mengenai keragaman gender

### 5.2.2 Saran Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat, terutama pembuat film, media, dan lembaga pendidikan, untuk menampilkan lebih

banyak cerita yang menggambarkan maskulinitas dalam berbagai bentuk. Maskulinitas tidak hanya harus digambarkan sebagai kekuatan fisik atau dominasi, tetapi juga bisa melibatkan tanggung jawab emosional, empati, dan peran dalam merawat anak. Orang tua dan guru punya peran penting dalam mengajarkan anak laki-laki untuk menerima dan mengekspresikan perasaan mereka sejak kecil. Selain itu, masyarakat perlu belajar bahwa menjadi laki-laki bukan berarti harus menghindari perasaan takut, sedih, atau rapuh, melainkan bisa menghadapinya dengan cara yang sehat. Masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang memahami bahwa setiap orang, tanpa memandang gender, berhak merasa dan mengekspresikan diri.

